

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI

Dyah Santika Sari¹, Frengki Apriyanto^{2*}, Miftakhul Ulfa³

^{1,2,3}STIKES Widyagama Husada Malang

Abstract

The high divorce rate in Indonesia has a psychological impact on children, especially teenagers. Teenagers who are affected by parental divorce really need social support from family, friends and closest people. The higher the support that adolescents get, the higher the self-acceptance they feel. Objectives: The relationship between social support and self-acceptance in adolescents with divorced parents in a literature review. Research Methods: Using a literature study, the search engines/databases used are Google Scholar and Science Direct in the last 10 years in Indonesian and English with keywords in the search that match the inclusion and exclusion criteria. Research result: The results of a literature review related to the relationship between social support and self-acceptance in adolescents with divorced parents showed that from 10 articles, there were 3 articles which stated that there was a relationship between social support in adolescents with divorced parents, 3 articles stated that there was a relationship between self-acceptance in adolescents with divorced parents and two journals researching self-acceptance with social support. Conclusion: Family structure is very influential with self-control and social support as a prevention of the adverse effects of parental divorce and social support has no effect on the age of the teenager, Social support with self-acceptance in adolescents with divorced parents from the aspect of social support itself the most influential is the information aspect while self-acceptance, which is the most influential aspect, is the aspect of not denying one's impulses or emotions or feeling guilty.

Keywords : social support; accepting yourself; teenager; divorce

Abstrak

Tingginya angka perceraian di Indonesia memberikan dampak psikologis terhadap anak khususnya remaja. Remaja yang terkena dampak perceraian orangtua sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman maupun orang terdekat. Semakin tinggi dukungan yang remaja dapatkan maka semakin tinggi juga penerimaan diri yang remaja rasakan. Tujuan Penelitian: hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai secara literatur review. Metode Penelitian: Menggunakan studi literatur, *search engine*/database yang digunakan yaitu *google scholar* dan *science direct* dalam periode 10 tahun terakhir dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan kata kunci dalam pencarian yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil Penelitian: Hasil kajian literatur terkait hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orangtua bercerai menunjukkan bahwa dari 10 artikel, terdapat 3 artikel yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan sosial pada remaja dengan orang tua bercerai, 3 artikel yang menyatakan terdapat hubungan penerimaan diri pada remaja dengan orangtua bercerai dan dua jurnal yang meneliti tentang penerimaan diri dengan dukungan sosial. Kesimpulan: Struktur keluarga sangat berpengaruh dengan control diri dan dukungan sosial sebagai pecegahan efek buruk dari perceraian orang tua dan dukungan sosial tidak berpengaruh pada usia remaja tersebut, Dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai dari aspek dukungan sosial sendiri yang paling berpengaruh ada aspek informasi sedangkan penerimaan diri yaitu aspek paling berpengaruh ialah aspek tidak menyangkal implus atau emosinya atau merasa bersalah.

Kata Kunci : dukungan sosial; penerimaan diri; remaja; bercerai

***Corresponding author:**

Frengki Apriyanto

STIKES Widyagama Husada Malang

Email:

frengky_apriyanto@widyagamahusada.ac.id

PENDAHULUAN

Perceraian ialah terputusnya ikatan pernikahan baik secara hukum maupun permanen dan dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi seseorang (Alfa, 2019). Tingkat perceraian di Indonesia cukup tinggi yaitu sebanyak 438.013 kasus pada tahun 2019 dan pada tahun 2018 sebesar 392.610 kasus. Tingkat perceraian di provinsi yang paling tinggi ada pada Provinsi Jawa Timur. Perceraian pada Jawa Timur sendiri jumlahnya sendiri 95.552. kasus pada tahun 2019 dan 87.558 kasus pada tahun 2018. Terlihat kenaikan tingkat perceraian setiap tahun di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018).

Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan baik suami maupun istri, tetapi juga dapat berdampak pada anak khususnya remaja. Remaja sendiri merupakan masa dimana terjadi transisi atau pergantian dari masa anak-anak menuju ke dewasa. Dampaknya pada remaja tidak hanya pada fisik tetapi juga dapat berdampak pada psikologis (Ramadhani dan Krisnani, 2019). Remaja akan kecewa, resah gelisah sehingga tidak betah untuk tinggal di rumah sehingga hal ini membuat remaja membutuhkan dukungan sosial dari sahabat, orang tua ataupun orang terdekat (Nurasmi dkk., 2008).

Menurut Gottlieb dalam Hafni (2020) remaja yang terkena dampak perceraian dari orang tua sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga teman bahkan orang terdekatnya. Dukungan sosial sendiri merupakan nasihat, bantuan yang nyata atau perilaku yang diberikan oleh orang yang akrab dan juga lingkungan sosial yang sangat positif yang diberikan dapat mempengaruhi kondisi emosional pada individu atau remaja. Menurut Haber (2010) dalam Wulandari dan Susilawati (2016) dukungan sosial ini memiliki beberapa komponen berupa pemberian empati yang

dapat memberikan rasa nyaman dan dicintai, lalu pemberian bantuan material secara langsung dan memberikan saran atau feedback yang dapat membantu individu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang dihadapi.

Remaja yang tidak mendapat dukungan sosial tidak memiliki tempat untuk mengadu marahnya sehingga bisa berdampak pada mekanisme coping remaja tersebut, sebab itu keluarga atau lingkungan sangatlah penting untuk melampiasakan semua isi hati yang mau didengarkan. Dukungan sosial paling penting adalah dukungan dari orang tua atau keluarga. Semakin tinggi dukungan yang remaja dapatkan maka semakin tinggi juga penerimaan diri yang remaja rasakan.

Penerimaan diri sendiri dapat diartikan sebagai salah satu upaya penerimaan seseorang secara utuh terhadap dirinya dengan adanya kelebihan ataupun kekurangan pada dirinya sendiri untuk dapat mencapai kebahagiaan (Hadyani & Indriana, 2017). Oleh sebab itu menurut Dewi dan Herdiyanto (2018) dalam Nugraha (2020) penerimaan diri menjadi sesuatu hal yang penting bagi seorang remaja dengan orang tua yang bercerai agar remaja itu mampu melakukan penyesuaian diri atau menerima diri dengan kenyataan yang dialami dengan itu dapat mendapat toleransi kepada peristiwa perceraian yang dialami orang tuanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai dengan menggunakan metode studi literature.

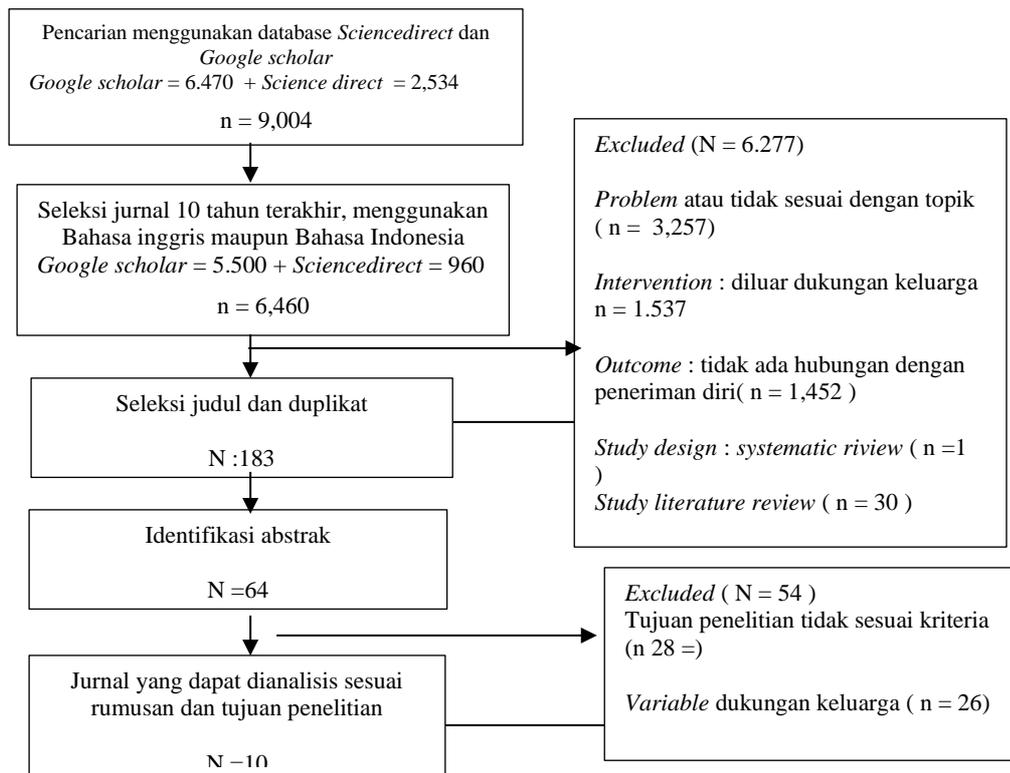
METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode *Literature Review* yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas pada artikel ini dari berbagai sumber yang berbeda. Strategi pencarian literature review menggunakan *PICOS Framework* yang terdiri dari *Problem, Intervention, Comparison, Outcome* dan *Study design*. *Search engine/database* yang digunakan yaitu *google scholar* dan *sciencedirect* dalam periode 10 tahun terakhir dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan kata kunci dalam pencarian yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi *Science Direct* dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci dalam bahasa Inggris “*Self acceptance*”, “*Sosial support*”, “*Adolescence*”, “*Parental Divorce*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata kunci yang digunakan yaitu “Penerimaan diri”, “dukungan sosial”, “remaja”, “orang tua bercerai”. Peneliti menemukan 9,004 jurnal yang kemudian diseleksi berdasarkan 10 tahun terakhir menjadi 6,460 jurnal. Diseleksi kembali berdasarkan masalah yang tidak sesuai topik yaitu berjumlah 3,257 jurnal. Berikut merupakan alur seleksi jurnal:



Gambar 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Umum dan Penyeleksi Studi

Tahun	N	%
2021	1	10%
2020	6	60%
2019	-	-
2018	-	-
2017	1	10%
2016	-	-
2015	-	-
2014	-	-
2013	1	10%
2012	1	10%

Total	10	100%
Desain penelitian	N	%
<i>Cross sectional</i>	3	40%
eksperimental (non parametris)	2	20%
<i>Quasy Experimental</i>	2	20%
Kualitatif	3	20%
Total	10	100
2021	1	10%
2020	6	60%
2019	-	-
2018	-	-
2017	1	10%
2016	-	-
2015	-	-
2014	-	-
2013	1	10%
2012	1	10%
Total	10	100%

Tabel 2. Daftar Hasil Pencarian Artikel

No	Author	Tahun	Volume, angka	Judul	Metode (Desain, sampel, variable, instrument, analisis)	Hasil	Database
1	Merri Hafni	2020	Vol. 1 No. 2	<i>Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post divorce parents</i>	D : <i>Survey analistik cross sectional</i> desain S: teknik purposive sampling, remaja dari orang tua bercerai dengan rentang usia 15-18 tahun V: penerimaan diri dan dukungan sosial I: kuisioner dukungan sosial dan penerimaan diri A: uji <i>Pearson Product Moment</i>	Dukungan sosial sangat mempengaruhi remaja untuk menerima kondisi orang tuanya Hafni (2020). Hasil korelasi $r = 0,873$ dengan nilai signifikan $p < 0,001$, nilai uji hubungan antara variable menunjukkan 0,763 menjelaskan bawa dukungan sosial memberikan dampak kepada penerimaan diri sebanyak 76,3 % dan 23,7% terhadap penerimaan diri yaitu usia, Pendidikan, kecerdasan, keadaan fisik dan pola asuh yang remaja dapatkan	Google scholar
2	Sri Ayatina Hayati, dan Aminah	2020	4 (2). 76-86.	<i>Solution-focused brief group counseling (sfgc) untuk meningkatkan self-acceptance pada anak broken home</i>	D : eksperimental (non parametris) S: jumlah sampel adalah 8 responden V: SFGC (<i>Solution focused brief group counseling</i>), <i>self acceptance</i> I: <i>Pre experimental design one group pre test and post test</i> A: <i>paired sample t-test</i>	Nilai uji statistik rata – rata pre-test yaitu 94,250 sedangkan rata – rata nilai post test yaitu 169,8750 dengan probabilitas $0,01 < 5$ %. Dengan arti pretest mempunyai pengaruh yang signifikan dengan data post test sehingga disimpulkan memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan dengan data <i>post-test</i> . Pendekatan <i>solution focused brief group counseling</i> cukup efektif untuk meningkatkan <i>self acceptance</i>	Google scholar
3	Noviani Nugraha dan Agus Budiman	2020	Volume 6, No. 2,	Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri	D : kuantitatif dengan desain korelasional S: <i>simple random sampling</i> dengan ukuran sampel sebanyak 77 responden, 12 – 15 tahun	Hasil penelitian yaitu dengan hasil pengujian t_{hitung} (3.841) lebih dari t_{tabel} (1.984), hasil niali $R_s = 0,659$ menunjukkan	Google scholar

				Remaja Awal V: Dukungan sosial dan penerimaan dengan Orang diri	V: Dukungan sosial dan penerimaan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri		
				Tua Bercerai I: <i>Social Support Questionnaire</i> (SSQ), kuisisioner penerimaan diri			
				A: analisis korelasi Rank Spearman			
4	Maryam Safara, 2020 Mina Khanbabaee, Minoo Khanbabaee	6(2):49-61		<i>The Effect of Group Counseling Based on Spirituality on the spirituality, positive relations, self-Development acceptance of Positive Relations with Others and Self-acceptance in Girls of Divorced Families: An Experimental Study</i>	D: <i>quasi-experimental and involved two groups</i> S: 20 anak perempuan yang memenuhi kriteria (berusia 12-16) V: <i>group counseling model based on the spirituality, positive relations, self-Development acceptance</i> I: Kuesioner Kesejahteraan Psikologis Ryff A: statistik deskriptif, kovarians dan MANCOVA	Nilai rata rata <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> terkait hubungan positif dengan orang lain dari 57,70 ± 7,73 sebelum perlakuan menjadi 72,50 ± 6,50 setelah pengobatan. Nilai rata – rata terkait penerimaan diri meningkat secara signifikan dari 51,70 ± 11,60 sebelum pengobatan menjadi 67,90 ± 8,50 setelah pengobatan <i>that group counseling model based on spirituality had a significant effect on the development of positive relationships with others and self acceptance in girls of divorce</i>	Google scholar
5	Revi cania Irnanda	2021 Vol. 1(1), 396-405		Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Compassion Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai	D: kuantitatif eksplanatori S: 13-18 tahun, 643 orang, <i>nonprobability sampling</i> dengan <i>purposive sampling</i> . V: dukungan sosial dan <i>Self Compassion</i> I: <i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i> (MSPSS), <i>compassion</i> menggunakan Skala Welas Diri (SWD). A: uji analisis teknik korelasi spearman's rho	Nilai korelasi yaitu $r = 0,231$ dan nilai signifikansi adalah $p = 0,000$) terdapat hubungan signifikan yang searah antara dukungan sosial dengan <i>self</i> pada remaja dengan orang tua bercerai.	Google scholar
6	Sri Ayatina Hayati & Aminah	2020 Vol. 6 No 1	6	Konseling logoterapi untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home	D: kuantitatif eksperimen, desain eksperimen <i>one group pre-test post-test</i> S: <i>purposive sampling</i> , 7 orang V: konseling logo teraapi, penerimaan diri I: <i>Beck Depression Inventory II</i> ; untuk	Nilai korelasi sebesar 1,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sedangkan <i>paried sampel test</i> yaitu sebesar 0,002 > 0,05 bahwa teknik logoterapi efektif untuk meningkatkan	Google scholar

					skala kebermaknaan hidup A: <i>paired sample t-test</i>	penerimaan diri anak yang mengalami <i>broken home</i>	
7	Putri Ningrum	Rosalia 2013	Volume 1 No 1	Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja Studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota samarinda	D: Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif S: 4 anak remaja dengan kategori usia 16 hingga 18 tahun dan 6 orang informan terdiri dari orang tua, guru serta teman sebaya V: perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja I : observasi, wawancara, dokumentasi A: menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.	bahwa subjek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dengan control emosi yang baik, percaya diri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas	<i>Google scholar</i>
8	Liat Anat Shenhav	Hamama, dan Ronen- 2012	Volume 34	<i>Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families</i>	D: <i>quasi-experimental and involved two groups</i> S:= 127 remaja V:Kontrol diri, dukungan sosial, dan agresi I : Kuesioner Evaluasi Dukungan Sosial yang dikembangkan oleh Cohen, Mermelstein, Kamarck, dan Hoberman (1985) terdiri dari 40 indikator & kuesioner laporan diri: demografi, agresi, pengendalian diri. A:T-uji analisis sampel tidak berpasangan dan analisis varians (ANOVA)	Berkorelasi signifikan dengan agresi secara keseluruhan (r = 13, PB.01) dengan marah (r=.11, PB=.05), permusuhan (r=.12, PB=.05) dengan demikian remaja dari keluarga yang bercerai tingkat agresi, permusuhan dan kemarahan lebih tinggi.Struktur keluarga juga berkorelasi signifikan dengan <i>control</i> diri dan dukungan sosial dengan hasil r = 13, PB .01	<i>Science direct</i>
9	Ilma Adji dan Yeni Indriana	Hadyani 2017	Vol 7 No 3, 303- 312	NcProses Hapenerimaan diri terhadap perceraian orangtua	D: Studi Kualitatif dengan Pendekatan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> S: <i>snowball sampling</i> . Partisipan berjumlah 3 orang V: proses penerimaan diri I : wawancara	Bahwa perceraian memberikan dampak negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten,	<i>Google scholar</i>

					A: Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode IPA (<i>Interpretative Phenomenological Analysis</i>)	berkurangnya konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua, untuk bangkit dari keterpurukan	
10	Fahrurrazi dan Casmimi	2020	Vol. 3 No. 2	Bimbingan Penerimaan Diri Remaja <i>Broken Home</i>	D: kualitatif bersifat fenomenologis S: 1 sampel remaja dengan orang tua bercerai V: penerimaan diri, konseling keluarga I:wawancara dan observasi A:analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	Impilkasi hasil penelitian ini terhadap analisis kebutuhan program bimbingan dan konseling pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga yang mengalami broken home	<i>Google scholar</i>

PEMBAHASAN

A. Identifikasi Dukungan Sosial Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai

Berdasarkan 10 jurnal yang didapatkan ada 2 jurnal yang meneliti dukungan sosial remaja dengan orang tua bercerai, yang dilakukan oleh Irnanda dan Hamidah (2021), Fahrurrazi dan Casmini (2020) dan Hamama & Ronen (2012). Hasil penelitian Irnanda & Hamidah (2021) yang didominasi oleh usia 18 sebanyak 29% kemudian usia 17 24%, 16 tahun 18 %, 15 tahun 16 %, usia 14 tahun 9% dan 13 tahun 4 % sedangkan jika dilihat dari gender presentase perempuan 90 % dan laki laki 10%. Presentase jumlah partisipan sendiri SMA sebanyak 39 %, dan SMK 33%. *Self - compassion* menunjukkan nilai korelasi yaitu $r = 0.231$ dan nilai signifikansi adalah $p = 0.000$ yang artinya terhadap hubungan yang signifikan antara dua variabel dan menunjukkan nilai positif yang artinya memiliki hubungan searah sehingga dapat dikatakan bahwa jika variabel dukungan sosial mengalami peningkatan *self - compassion*.

Jika diartikan seseorang mendapatkan dukungan sosial atau lingkungannya maka akan berpengaruh pada rasa peduli terhadap diri kita sendiri atas kegagalan atau ketidaksempurnaan yang dimiliki individu tersebut. Seperti halnya dengan penelitian Nurasmi dkk., (2008) seseorang remaja yang mendapatkan dukungan baik dukungan dari teman, orang tua mau pun komunitas yang ikuti dapat membangun penerimaan dirinya yang awalnya perilaku dia mengarah kearah yang negatif dan mulai bangkit dari keterpurukan. Sehingga dukungan sosial sendiri sangat berpengaruh untuk membangun individu agar termotivasi dalam menjalani kehidupannya tanpa merasa terbebani dengan perceraian orang tua remaja tersebut.

Hasil Penelitian Hamama (2012) dari korelasi menyatakan bahwa struktur keluarga (bercerai/dua orang tua) berkorelasi signifikan dengan agresi secara

keseluruhan ($r = 13$, $PB.01$) dengan marah ($r=.11$, $PB=.05$), permusuhan ($r=.12$, $PB=.05$) dengan demikian remaja dari keluarga yang bercerai tingkat agresi, permusuhan dan kemarahan lebih tinggi. Struktur keluarga juga berkorelasi signifikan dengan control diri dan dukungan sosial dengan hasil $r = 13$, $PB .01$ menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki control diri yang lebih rendah dan dukungan sosial lebih rendah dari pada keluarga dengan dua orang tua sedangkan untuk tingkat control diri dan dukungan sosial yang lebih tinggi ditemukan untuk mengurangi kemungkinan efek buruk dari perceraian orang tua pada agresi remaja. Rata-rata skor control diri 5,75 untuk keluarga yang bercerai dan 12,15 untuk remaja dengan keluarga dua orang tua. Rata-rata skor dukungan sosial adalah 71,98 untuk remaja dari keluarga bercerai dan 73,75 untuk keluarga dari remaja dengan dua orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Atieka dkk., (2020) remaja yang orang tuanya mengalami perpisahan merasakan kecewa akan cenderung dia menarik diri karena merasa malu walau tidak pernah dikucilkan beranggapan masyarakat akan membicarakan tentang perceraian orangtunya dan hubungan komunikasi remaja dengan orang tua juga jadi tidak baik sehingga remaja tersebut cenderung menarik diri sehingga dukungan sosial dari lingkungan sehingga membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Sesuai dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian menyebabkan masalah pada perilaku seperti tindakan agresi yang menjadi faktor resiko remaja. Tingkat agresi pada remaja dengan orang tua bercerai lebih tinggi sehingga untuk meminimalisir efek dari perceraian yaitu dengan control diri dan dukungan sosial.

B. Identifikasi Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai

Berdasarkan 10 hasil jurnal didapatkan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai

ada 3 yaitu penelitian Ningrum (2013); Fahrurrazi & Casmini (2020) dan Hadyani & Indriana (2017). Hasil penelitian Ningrum (2013) mendapatkan hasil dari empat subjek mampu menerima keadaan atau kenyataan yang dia alami dan dapat mengatasi masalah dan memiliki control emosi yang baik serta menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, mengubah pandangan terhadap kenyataan untuk memiliki tujuan hidup untuk kedepannya membuat responden mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya. Subjek bahkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dengan control emosi yang baik, keterbukaan, percaya diri dan memiliki tujuan.

Semua remaja yang mengalami perceraian orang tua proses penyesuaian diri remaja tersebut berbeda-beda tergantung dari penyesuaian dirinya pada lingkungan semakin dia menerima dirinya pada lingkungan atau pun lingkungan tersebut mendukung semakin ia cepat penyesuaian diri begitu pula dengan bagaimana individu tersebut dapat mengontrol emosinya sehingga seseorang tersebut bisa menyesuaikan dirinya. Pada penelitian fahrezi (2019) salah satu bentuk co-parenting pasca perceraian adalah dengan tetap memberi dukungan penuh orang tua terhadap anak remaja dengan pencapaian agar remaja tersebut dapat melakukan penyesuaian diri yang lebih baik dalam menghadapi perceraian. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor contohnya faktor fisik, psikologis, perkembangan, lingkungan dan kebudayaan. Sosok orang tua dapat berperan mempercepat anaknya untuk mampu menjalani hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan.

Hasil penelitian dari Fahrurrazi & Casmini (2020) mendeskripsikan bahwa proses pengalaman yang remaja dapatkan melalui perceraian orang tua (pra broken home, broken home, pasca broken home)

sedangkan bimbingan yang didapat oleh remaja berasal dari keluarga. Implikasi hasil penelitian ini terhadap analisis kebutuhan program bimbingan dan konseling pelaksanaan konseling keluarga pada keluarga yang mengalami broken home. Hasil penemuan dari penelitiannya adalah pada salah satu remaja korban perceraian berinisial MP mengalami keadaan yang berbeda mulai dari pengalaman pra-broken home subjek masih mengingat masa lalu waktu merasa dimasa jaya keluarganya, pengalaman saat broken home subjek menyalahkan diri sendiri atau pencipta dan pengalaman setelah atau pasca broken home, dari setiap pengalaman yang MP dapatkan dia melalui proses kedukaan mulai dari tahap penolakan (denial) yaitu MP menolak jika orang tuanya telah bercerai, kemudian tahap marah (anger), tahap tawar-menawar (bargaining), tahap depresi, dan tahap penerimaan diri disini MP mendapat dukungan dari orang terdekatnya yang menerima keadaannya dan memberikan support kepada MP. Sehingga MP dapat menerima dirinya sebagai status broken home.

Hasil penelitian Hayati & Aminah (2020) solution focused brief group counseling Untuk Meningkatkan self acceptance dengan nilai t hitung = -37,437 dengan nilai sig $0,000 < 0,05$. Nilai post-test lebih tinggi dari pada nilai pre-test. Hasil penelitian nilai rata – rata pre-test adalah 94,250 sedangkan rata – rata nilai post-test adalah 169,8750. Hasil analisis data maka dapat di pahami bahwa terjadi peningkatan self-acceptance siswa broken home setelah mendapatkan pendekatan solution focused brief group counseling menggunakan paired sample t-test adalah merata, sehingga data dari pre-test memiliki hubungan /pengaruh yang signifikan dengan post-test.

Hubungannya antara data pre-test dan post-test adalah $0,001 < 5\%$. Solution focused brief group counseling dapat meningkatkan penerimaan diri remaja broken home karena solution focused brief group

counseling bertujuan mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dan kompetensi untuk mengenali dan membangun pengecualian pada masalah sehingga konseling berfokus pada hal-hal yang jelas sebagai penyelesaian masalah.

Penelitian Wathoniah (2021) SFGC melalui tiga tahap mulaidari BHSP dan melakukan assessment, melakukan *treatment* dan evaluasi dan terminasi dan berdampak pada partisipan yaitu merasakan perubahan *self esteem* dalam dirinya misalnya dia mulai mampu meningkatkan *self esteem* pada dirinya. Seperti mulai bersosialisasi di lingkungannya dan dapat menerima keadaan dirinya menjadi orang yang percaya diri dan mampu berpikir positif, menerima kekurangan dan mampu bersyukur atas yang dia miliki dan merasa dirinya berharga. Dapat disimpulkan bahwa SFGC sangat efektif untuk peningkatan *self acceptance* dan *self esteem* pada remaja yang orang tuanya bercerai perbedaan remaja akhir atau pun jenis kelamin tidak dipermasalahkan untuk menggunakan SFGC.

Hasil penelitian Safara dkk.,(2020) tentang “Pengaruh Konseling Kelompok Berbasis Spiritualitas Terhadap Perkembangan Hubungan Positif Dengan Orang Lain Dan Penerimaan Diri” hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan nilai rata-rata pre-test dan post-test terkait hubungan positif dengan orang lain dari $57,70 \pm 7,73$ sebelum perlakuan menjadi $72,50 \pm 6,50$ setelah pengobatan. Nilai rata-rata terkait penerimaan diri meningkat secara signifikan dari $51,70 \pm 11,60$ sebelum pengobatan menjadi $67,90 \pm 8,50$ setelah pengobatan. Hasil memperlihatkan bahwa konseling kelompok berbasis spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap perkembangan hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri pada anak perempuan dalam keluarga bercerai dengan nilai $P < 0,05$.

Jadi konseling berbasis spiritual berpengaruh terhadap perkembangan hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri, karena terapi spiritual efektif

mengobati dan mencegah gangguan mental dengan cara menciptakan gaya hidup spiritual dan menaikkan keterampilan coping dan memberikan dukungan emosional dan menciptakan makna dan tujuan hidup yang lebih terarah.

Berdasarkan hasil penelitian Hayati & Aminah (2020) “Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri” mendapat hasil mean atau rata-rata 10,25 dan post-test 41,00, sehingga jika hasil pre-test $10,25 < \text{post-test } 41,00$ maka disimpulkan secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil penerimaan diri dengan pre-test dan post-test dan jika dilihat dari hasil uji paired sampel t test hasil uji korelasi atau hubungan antara variabel pre-test dan post-test maka dapat diketahui nilai korelasi adalah sebesar 1,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sedangkan untuk paired sampel test sendiri yaitu sebesar $0,002 > 0,05$ maka dapat dimengerti bahwa teknik logoterapi efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak yang mengalami broken home.

Logoterapi adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya kerohanian, kejiwaan dan lingkungan sosial budaya serta beranggapan bahwa untuk hidup bermakna, dengan cara ini individu dibantu untuk menggunakan kekesalan dan penderitaannya dalam hidup sebagai alat untuk menemukan tujuan hidup atas dasar itulah logoterapi dipilih untuk meningkatkan penerimaan diri sehingga logoterapi dapat meningkatkan penerimaan diri pada anak broken home.

Hasil penelitian Hadyani & Indriana (2017) diketahui bahwa perceraian orang tua memberikan dampak-dampak yang negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurang konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif yaitu faktor yang membantu para partisipan

menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua untuk bangkit dari keterpurukan.

Proses penerimaan diri remaja dengan keluarga bercerai sendiri tidak hanya terbentuk dari luar diri individu tersebut tapi dari dalam individu tersebut bagaimana individu tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa serta harapan yang ia miliki, itu juga perlu dikuatkan dengan faktor pendukung dari luar juga seperti kegiatan yg positif atau pendekatan diri ke pencipta sehingga menerima kegiatan positif dimasyarakat maupun pada lingkungannya. Dalam Savitri (2020) penerimaan diri pada remaja membuat remaja merasa memahami bahwa perceraian dilakukan demi kebaikan orang tua mereka dan faktor yang berpengaruh pada penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai ialah aspirasi yang realistis, wawasan diri, wawasan sosial, penghargaan, budaya didalam keluarga, rasa sakit, keberhasilan, dan keseimbangan hati serta pikiran.

C. Identifikasi Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri

Berdasarkan dari 10 jurnal yang ditemukan ada dua jurnal yang meneliti tentang penerimaan diri dengan dukungan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Hafni (2020) diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pasca perceraian orang tua remaja dengan hasil $r = 0,873$ $P < 0,001$. Dukungan sosial memberikan kontribusi sebanyak 76,3 % terhadap tinggi atau rendahnya penerimaan diri pada remaja pasca perceraian. Jadi semakin individu tersebut menerima dukungan sosial maka individu tersebut akan merasa semakin dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain, baik itu secara verbal maupun non-verbal dapat mempengaruhi emosional individu tersebut, sehingga remaja akan menerima dirinya sendiri dengan baik jika remaja tersebut memperoleh dukungan sosial

yang baik. Dukungan sosial sendiri dapat berasal dari berbagai sumber misalnya, pasangan, keluarga, teman atau organisasi komunitas.

Hasil penelitian Nugraha & Budiman (2020) yaitu "Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Remaja Awal" hasil pengujian t_{hitung} (3.841) lebih dari t_{tabel} (1.984), hasil nilai $R_s = 0,659$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif juga antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah juga penerimaan diri begitupun sebaliknya. Dukungan sosial terdiri dari aspek emosional, penghargaan, instrumental dan informasi, bahwa dukungan sosial dengan aspek informasi memiliki presentase tertinggi. Sedangkan pada penerimaan sendiri yaitu ada beberapa aspek yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi hidup, menganggap dirinya berharga sebagai manusia, tidak menganggap dirinya aneh dan tidak ada harapan ditolak orang lain, remaja tidak merasa malu, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, individu mengikuti standar pribadi sesuai dengan keadaan dirinya dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial, individu menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak memperlakukan keterbatasan atau mengingkarinya dan yang terakhir tidak menyangkal impuls atau emosinya atau merasa bersalah atas hal – hal tersebut. aspek terakhir yaitu tidak menyangkal impuls atau merasa bersalahnya memiliki presentase tertinggi. Sehingga dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan 10 jurnal yang di-review diperoleh kesimpulan bahwa struktur keluarga sangat berpengaruh dengan *control* diri dan dukungan sosial sebagai pencegahan efek buruk dari perceraian orang tua dan dukungan sosial tidak berpengaruh pada usia remaja

tersebut, dukungan sosial juga memiliki hubungan dengan *self compassion* pada remaja dengan orang tua bercerai jika ada peningkatan pada dukungan sosial maka *self compassion* juga mengalami peningkatan. Selain itu diketahui bahwa dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai dari aspek dukungan sosial sendiri yang paling berpengaruh adalah aspek informasi sedangkan penerimaan diri yaitu aspek paling berpengaruh ialah aspek tidak menyangkal implus atau emosinya atau merasa bersalah.

Bagian simpulan berisi temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan, dapat juga ditambahkan implikasi hasil penelitian serta rekomendasi. Tulisan berbentuk narasi, Maksimal 5% dari seluruh isi artikel. Times New Roman 11 point (tegak) dengan spasi 1,5. Tidak boleh menggunakan *bullet* atau nomor. Ditampilkan dalam 1 paragraf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah menginspirasi dan memberikan semangat penulis dalam membuat artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfa, F. (2019). Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 1(1), 50–56.
[tp://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/2740](http://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/2740)
- Atieka, N., Pranoto, H., & Anggraini, L. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. *Counseling Milenial*, 1(1), 41–49.
- Badan Pusat Statistik, (2018).
- Dewi, I. A. S. K., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>
- Fahrurrazi, & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), 142–152.
<https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua. *Jurnal Empati*, 7(3), 303–312.
- Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post-divorce parents. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 38–42.
<https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2838>
- Hamama, L. (2012). Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families. *Children and Youth Services Review*, 34(5), 1042–1049.
- Hayati, S. & Aminah. (2020). Solution-Focused Brief Group Counseling (Sfgc) Untuk Meningkatkan Self-Acceptance Pada Anak Broken HOME. *Ghaidan: Jurnal Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 76–86.
- Irnanda, R. C. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Compassion Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 396–405.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Kota

Samarinda). *EJournal Psikologi*, 1(1).

Nugraha, N. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Remaja Awal dengan Orang Tua Bercerai. *Prosiding Psikologi*, 28(2), 1–43.

Nurasmi, R., Maulana, I., Inli, D. F., & Fitri, Z. T. (2008). *Dukungan Sosial Komunitas Hamur Pada Remaja Broken Home* (Issue 2008). Universitas Ahmad Dahlan.

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>

Safara, M., Mina, K., & Minoo, K. (2020). The Effect of group counseling based on spirituality on the development of positive relations with others and self-acceptance in girls of divorced families : An experimental study. *Journal of Pizhūhish Dar Dīn va Salāma*, 6(2), 49–61.

Wathoniah. (2021). Penerapan Solution Focused Brief Counseling (Sfbc) Untuk Meningkatkan Self-Esteem Remaja Akhir Dari Keluarga 2021 M / 1442 H. *Repository Universitas Islam Negeri Bantennten*, 2(1), 2021.

Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. . (2016). Peran Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 135–144.